

**PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI SISWA
KELAS X SMA TAMANSISWA MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN
2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas Dalam Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

OLEH :

MUSDALIFAH
NPM: 1402080011



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr, Wb

Syukur alhamdulillah berkat rahmat Allah Swt, atas rahmat kenikmatan karunia dan hidayah yang sudah diberikan kepada penulis sehingga peneliti dapat berfikir dan merasakan segalanya, satu dari sekian banyak nikmat-Nya adalah keberhasilan peneliti menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini yang berjudul **“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

Selama menyelesaikan skripsi ini, peneliti menyadari banyak mengalami rintangan dan kesulitan yang peneliti hadapi. Baik dari segi waktu, tenaga dan biaya. Namun, berkat doa, dorongan dan motivasi dari pembimbing, orang tua, keluarga, teman-teman seperjuangan, para dosen maupun pegawai akademik akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Untuk itu pada kesempatan ini, penulisan menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan maupun bimbingan dan dorongan :

Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Ayahanda **Muhammad Nur** dan ibunda **Almh. Suryati** yang telah berjuang mendidik dan

membesarkan serta memberikan doanya, motivasi, dukungan, kasih sayang maupun materi untuk terus mendukung penulis sehingga dapat menyelesaikan studi sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Bapak **Muhardi Kahar, S.Psi, M.Pd** yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP** selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
2. Bapak **Dr.Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd** selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
3. Ibunda **Dra. Jamila, M.Pd** selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
4. Bapak **Drs.Zaharuddin Nur, M.M** selaku sekretaris ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
5. Ibu **Dr. Hj. Sulhati Syam, MA** selaku Dosen Pembahas dalam seminar proposal yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan pujian, saran, dan nasehat.

6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu pengetahuan dari awal perkuliahan sampai akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Bapak **Ki Drs. Dwi Gatut Satriyono** selaku Kepala Sekolah SMA Tamansiswa Medan yang telah memberikan penulis kesempatan, waktu dan peluang untuk penulis melaksanakan penelitian hingga selesai.
8. Ibu **Nani Lestari, S.Pd** selaku guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMA Tamansiswa Medan, dan kepada bapak dan ibu guru pengajar di sekolah SMA Tamansiswa Medan.
9. Ucu **Suryana** selaku adik Almh Ibunda saya yang saat ini telah membantu, memberi motivasi, dorongan, serta semangat yang tidak pernah pudar.
10. Abang tertua **Muhammad Kamel AMd, Pel.**, abang **Zulham**, kakak satu-satunya **Mahfuza, Ridha Maulina**, dan adik kecil saya **Fahmi Wira Sunana** yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, semangat, dan doa selama ini.
11. Kepada teman saya **Asrul Sani Pulungan**, teman-teman seperjuangan saya **Era Ayu Pramudita, Febriyana, Arekhanika Febricirama Putri, Putri Purba, Devita Sari Damanik, Wini Yulia**, teman-teman dan adik-adik **kos 49**, teman-teman **KESPERA MEDAN**, sahabat **KEMBAR UMSU, KEMBAR SUMUT**, dan kepada mahasiswa **Bimbingan dan Konseling A Pagi** angkatan 2014, dan seluruh teman lainnya.

Peneliti mengucapkan terimakasih untuk bantuan yang telah diberikan, tanpa kalian skripsi ini tidak akan berhasil terselesaikan dan menjadi sebuah ilmu bagi peneliti serta masyarakat yang berhubungan dengan skripsi peneliti. Peneliti terkesan dengan perhatian dan respon dari setiap unsur dan elemen di atas tersebut.

Bagi peneliti sesungguhnya sentuhan hangat dari unsur dan elemen di atas secara langsunglah yang membuat termotivasi untuk terus berkarya.

Seiiring doa semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepadanya, secara mengharap ridhonya dan segala kerendahan hati penulis menyerahkan karya ilmiah ini yang jauh dari sempurna.

Penulis berharap semoga Allah SWT dapat membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin...

Medan, 12 Februari 2018

Peneliti

Musdalifah

ABSTRAK

Musdalifah. NPM. 1402080011. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Skripsi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi merupakan kegiatan memberikan informasi yang dilakukan kepada sekelompok individu untuk membantu para peserta didik memperoleh bahan dari konselor atau guru pembimbing melalui cara akan dilakukan mengenai strategi untuk perubahan tingkah laku sendiri dalam mengatur perilaku yang dimiliki oleh individu agar individu lebih aktif yang bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Kecerdasan emosi adalah pemahaman mengenai cara individu bersosialisasi, menghargai orang dan mampu mengontrol diri sendiri. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi membantu dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa serta dapat membantu siswa untuk menambahkan rasa menghargai terhadap orang lain dan mampu mengontrol dirinya. Layanan ini bertujuan untuk : "Mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik Simulasi dapat Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018." Penelitian ini berlokasi di SMA Tamansiswa Medan. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, dan siswa kelas X. Objek dalam penelitian kualitatif ini adalah khusus siswa yang bermasalah dalam tingkat kecerdasan emosi yang rendah di sekolah SMA Tamansiswa Medan sebanyak 20 siswa. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas X SMA Tamansiswa Medan ternyata berhasil dan cukup efektif siswa sudah mengerti tentang kecerdasan emosi dan bagaimana cara untuk meningkatkan kecerdasan emosi yang baik dan terjadi perubahan.

Kata Kunci : Layanan Bimbingan Kelompok, Teknik Simulasi, Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kerangka Teoritis.....	7
1. Bimbingan Kelompok	7
1.1 Pengertian Bimbingan	7
1.2 Pengertian Bimbingan Kelompok	8
1.3 Tujuan Bimbingan Kelompok.....	9
1.4 Manfaat dan Pentingnya Bimbingan Kelompok	10
1.5 Asas Bimbingan Kelompok	11
1.6 Hal-hal yang Harus diperhatikan dalam Bimbingan Kelompok	11
1.7 Teknik-teknik Bimbingan Kelompok.....	13
1.8 Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok.....	13

1.9 Tuntutan Terhadap Pemimpin Kelompok	14
1.10 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	16
2. Teknik Simulasi.....	23
2.1 Pengertian Teknik Simulasi	23
2.2 Tujuan Teknik Simulasi	24
2.3 Langkah Pelaksanaan Permainan Simulasi	25
2.4 Keunggulan dan Kelemahan Teknik Simulasi	28
3. Kecerdasan Emosi	29
3.1 Pengertian Kecerdasan Emosi	29
3.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosi	31
3.3 Pengukuran Kecerdasan Emosi	33
3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi	35
B. Kerangka Konseptual.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
1. Lokasi Penelitian	39
2. Waktu Penelitian	39
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	40
1. Subjek.....	40
2. Objek	41
C. Variabel Penelitian.....	42
D. Definisi Operasional Variabel.....	42
1. Layanan Bimbingan Kelompok	42
2. Teknik Simulasi	42

3. Kecerdasan Emosi	43
E. Instrumen dan Pendekatan Penelitian	43
1. Observasi	43
2. Wawancara	44
3. Dokumentasi	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
1. Reduksi Data	46
2. Penyajian Data.....	46
3. Pengambilan Kesimpulan	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Profil Sekolah.....	47
1. Identitas Sekolah	47
2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	48
3. Data Guru dan Pegawai.....	49
4. Data Siswa.....	51
5. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	52
6. Keadaan Sarana dan Prasarana BK di Sekolah.....	53
7. Struktur Organisasi Sekolah.....	54
8. Hasil Observasi dan Wawancara.....	54
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	56
1. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok.....	56
2. Pemahaman Mengelola Emosi.....	63

3. Hasil Wawancara dengan Responden	66
4. Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Responden.....	67
C. Diskusi Hasil Penelitian	68
1. Observasi Hasil Penelitian	68
2. Refleksi Hasil Penelitian.....	69
3. Perubahan Hasil Penelitian	69
D. Keterbatasan Penelitian.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	40
Tabel 3.2 Subjek Penelitian.....	41
Tabel 3.3 Jumlah Objek Penelitian	41
Tabel 4.1 Data Guru dan Pegawai.....	50
Tabel 4.2 Data Siswa.....	51
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Sekolah.....	52
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana BK.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
Lampiran 2 Hasil Observasi dengan Siswa
Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Siswa
Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Wali Kelas
Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling
Lampiran 6 Dokumentasi Saat Melakukan Layanan Bimbingan Kelompok
Lampiran 7 Dokumentasi dengan Siswa
Lampiran 8 Dokumentasi dengan Guru Bimbingan dan Konseling
Lampiran 9 Dokumentasi dengan Wali Kelas
Lampiran 10 K1
Lampiran 11 K2
Lampiran 12 K3
Lampiran 14 Surat Keterangan
Lampiran 15 Lembar Pengesahan Proposal
Lampiran 16 Surat Pernyataan
Lampiran 17 Berita Acara Bimbingan Proposal
Lampiran 18 Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran 19 Berita Acara Bimbingan Skripsi
Lampiran 20 Mohon Izin Riset
Lampiran 21 Balasan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya suatu negara tidak pernah lepas dari unsur pendidikan, karena dunia pendidikan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran siswa secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa, pendidikan merupakan suatu proses dalam usaha membentuk manusia yang cerdas dan terampil, mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan kreatif serta mampu bersaing dalam menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Didalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab II menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, beriman cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab.

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswasering khawatir akan mengalami

kegagalan atau ketidak berhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti membentuk kelompok belajar atau mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional.

Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif.

Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan sesuatu hubungan. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada akal (IQ),

padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti; ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi. Saat ini begitu banyak orang yang berpendidikan tampak menjanjikan, mengalami kemandekan, dalam karirnya.

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses di sekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Kenyataan yang dapat dilihat peneliti setelah melakukan observasi di sekolah SMA Tamansiswa Medan mempunyai kecerdasan emosional yang rendah sehingga ia tidak mampu mengontrol dirinya saat dalam proses belajar.

Peran sekolah sendiri dalam menangani masalah ini sangat besar dan melibatkan semua pihak. Namun, yang paling berkompeten dalam permasalahan ini adalah sosok guru bimbingan konseling. Salah satu alternative yang dapat dilakukan guru bimbingan konseling adalah dengan memberikan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk mengendalikan dan mengontrol kecerdasan emosi siswa dengan baik. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa tidak mampu mengontrol diri
2. Rendahnya minat belajar siswa
3. Siswa tidak mampu menilai dirinya
4. Siswa belum mengenal siapa dirinya baik kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya
5. Penggunaan teknik simulasi dalam bimbingan kelompok belum pernah dilakukan di sekolah SMA Tamansiswa Medan
6. Pelayanan bimbingan konseling belum efektif.

C. Batasan Masalah

Setelah ditemukan dalam latar belakang dan identifikasi masalah yang akan diteliti, maka penulis membatasi masalah yang berpusat pada : **“Layanan Bimbingan Kelompok, Teknik Simulasi dan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam peneliti ini dapat dirumuskan dengan : “Bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dapat meningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut : Untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis yang diperoleh dengan penelitian ini adalah dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori layanan bimbingan kelompok dan teknik simulasi, khususnya tentang layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk kecerdasan emosi siswa.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 dapat memahami arti pentingnya kecerdasan emosi pada dirinya.
 - b. Bagi guru pembimbing adalah sebagai acuan dalam memberikan bimbingan pada siswa dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk mengarahkan pentingnya kecerdasan emosi siswa dalam proses belajar.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Bimbingan Kelompok

1.1 Pengertian Bimbingan

Dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling yang diarahkan kepada individu untuk dapat membantu menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari, bimbingan dan konseling merupakan sebuah pendidikan.

Menurut Bimo Walgito (2010:7) menyatakan bahwa bimbingan merupakan “bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya”.

Pendapat para ahli lainnya mengenai bimbingan seperti Fenti Hikmawati (2011:1) mengemukakan bimbingan merupakan “salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptmalkan perkembangan siswa”.

Sedangkan pendapat Crow (Prayitno dan Erman Amti 2004:94) mengemukakan bahwa bimbingan adalah sebagai berikut :

Bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Berdasarkan pemahaman dari berbagai sudut pandang para ahli yang telah diuraikan, maka bimbingan dapat dipahami sebagai suatu bantuan layanan yang diberikan dari seseorang yang terlatih kepada semua orang guna membantu mereka untuk dapat mengatur hidupnya, menyelesaikan dirinya dengan lingkungannya. Bimbingan juga merupakan pelayanan bantuan untuk individu dan kelompok agar mandiri mengembangkan kemampuan secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar dan karir, serta mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya. Bimbingan menekankan kepada bantuan yang diberikan untuk mampu menghindari dan mengatasi kesulitan dalam hidupnya.

1.2 Pengertian Bimbingan Kelompok

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dan konseli akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan konseli dalam lingkungannya.

Menurut Sri Narti (2014:17) mengemukakan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

Suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu atau siswa yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

Menurut Gazda (Prayitno dan Erman Amti, 2004:309) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada

sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang personal, vokasional, dan sosial”.

Menurut Tohirin (2007:170) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktifitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan”.

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan kelompok menurut para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar individu mencapai tujuan bersama.

1.3 Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum tujuan bimbingan kelompok ialah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Menurut Prayitno (2004:2) mengatakan bahwa “melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi dan berwawasan yang terarah, luwes dan luas serta dinamis, maka kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan”.

Menurut Sri Narti (2014:26) mengatakan bahwa secara lebih khusus tentang tujuan bimbingan kelompok ialah sebagai berikut:

Bahwa bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta/anggota. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

Sedangkan menurut Romlah (Sri Narti 2014:27) tujuan bimbingan kelompok ialah sebagai berikut:

a) Memberikan kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial, b) Memberikan layanan-layanan penyembuhan, c) Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif dari pada melalui kegiatan individual, d) Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan kelompok menurut para ahli yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi dan membahas masalah-masalah yang sedang dialami individu di dalam suatu dinamika kelompok dalam mencapai tujuan yang sama.

1.4 Manfaat dan Pentingnya Bimbingan Kelompok

Di dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ada beberapa manfaat dan pentingnya siswa diberikan layanan bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan Hartinah (Sri Narti 2014:25) menyatakan bahwa melalui bimbingan kelompok para anggota kelompok/siswa :

a) Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok (peranan konselor) diluruskan (bagi pendapat-pendapat yang salah/negatif), disinkronisasikan dan dimantapkan sehingga para anggota kelompok/konseli memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan, b) Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan didalam kelompok. “sikap positif” disini dimaksudkan : menolak hal-hal yang salah/buruk/negatif dan menyongkong hal-hal yang benar/baik/positif. Ini diharapkan dapat merangsang konseli untuk : menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik”.

1.5 Asas Bimbingan Kelompok

Asas yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan dan kelompok setiap anggota secara sukarela dan terbuka menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dan mengikut semua kegiatan yang sudah direncanakan oleh pimpinan kelompok. Tenggang rasa atau pengendalian diri merupakan bagian penting dalam pengembangan dinamika.

1.6 Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Bimbingan Kelompok

Didalam bimbingan kelompok ada beberapa hal, yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan layanan tersebut. Seperti halnya yang dikatakan Si Narti (2014:27) yaitu :

Pertama, layanan bimbingan kelompok mengemban fungsi-fungsi konseling seperti pemahaman, pencegahan, pengentasan masalah, pengembangan, pemeliharaan, dan fungsi advokasi, serta menerapkan prinsip-prinsip dan asas-asas konseling. *Kedua*, kegiatan bimbingan kelompok bukan berarti membimbing kelompok melainkan suatu layanan terhadap sejumlah siswa sebagai anggota kelompok agar setiap siswa memperoleh manfaat tertentu. *Ketiga*, kegiatan bimbingan kelompok tidak sama dengan diskusi kelompok. Meskipun didalam

bimbingan kelompok dilakukan pembahasan melalui kegiatan berdiskusi, bertukar pendapat, menganalisis dan mengkritisi data, berbeda pendapat dan berargumentasi, namun semuanya itu bukan untuk sampai pada kesimpulan atau keputusan, melainkan secara dinamis dan konstruktif membina setiap anggota kelompok sesuai dengan tujuan layanan. *Keempat*, heterogenitas dalam kelompok. Dinamika kelompok yang kaya dan bersemangat memerlukan kondisi kelompok yang relative heterogen sehingga terjadi proses saling memberi dan menerima, saling mengasah, saling merangsang dan merespons dengan materi yang bervariasi. Dengan demikian, setiap anggota kelompok diharapkan memperoleh hal-hal baru bagi peningkatan kualitas dirinya sebagai hasil layanan. *Kelima*, layanan bimbingan kelompok tidak sekedar memberikan informasi kepada anggota kelompok.

Menurut Luddin (2012:72), “tahap kegiatan pemimpin kelompok harus mempertajam topik yang akan dibahas. Kemudian mulai mengemukakan topik bahasan, dalam bimbingan kelompok tugas, topik bahasan dikemukakan secara langsung oleh pemimpin kelompok dan langsung dibahas sampai tuntas. Kelompok bebas, topik bahasan dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok”.

Menurut Luddin (2012:79) untuk mengetahui keberhasilan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok dapat melakukan tiga tahapan penilaian, 1) penilaian secara langsung (*laissez*), yaitu dengan memperhatikan bagaimana partisipasi dan komitmen masing-masing anggota kelompok dalam proses menjalani kegiatannya, 2) penilaian jangka pendek (*laijapen*) dengan memperhatikan adanya berbagai perubahan tingkah laku dari masing-masing anggota kelompok setelah satu atau dua minggu mendatang, 3) penilaian jangka panjang (*laijapang*) dengan memperhatikan adanya perubahan sikap dan tingkah laku atau kemampuan lainnya pada akhir semester dalam hal itu pemimpin kelompok menyediakan format penilaian yang diisi oleh masing-masing kelompok.

Dari paparan menurut para ahli di atas sehingga dapat dipahami ketika langkah-langkah di atas dilakukan dengan sebaik mungkin maka dari itu pelaksana layanan bimbingan kelompok akan berjalan aktif dan diharapkan peserta layanan mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan aktif.

1.7 Teknik-teknik Bimbingan Kelompok

Didalam layanan bimbingan dan konseling ada beberapa teknik yang dapat dilakukan.

Seperti yang dilakukan Sri Narti (2014:19) adalah a) teknik pemberian informasi, b) teknik diskusi kelompok, c) teknik pemecahan masalah, d) teknik permainan dialog, e) teknik permainan peran, f) teknik permainan simulasi, g) teknik karya wisata, dan h) teknik penciptaan suasana kekeluargaan.

Menurut Tatiek Romlah (2001:86) “bahwa teknik bukan merupakan tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu teknik pemberian informasi, diskusi kelompok, problem solving, rote playing dan penilaian simulasi”.

1.8 Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

Didalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling mempunyai aturan-aturan tersendiri di dalam setiap layanan yang diberikan salah satunya penyelenggaraan bimbingan dan kelompok. Menurut Prayitno (2004:36) mengemukakan bahwa “agar dinamika kelompok yang berlangsung di dalam kelompok dapat secara efektif bermanfaat bagi para anggota kelompok, maka jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar, sekitar 10 orang sampai 15 orang”.

Selanjutnya Prayitno (2004:4) juga mengemukakan bahwa “dalam bimbingan kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok”.

Sama dengan Prayitno, Hartinah (Sri Narti, 2014:24) juga mengemukakan mengenai penyelenggaraan layanan bimbingan bahwa :

Untuk menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok, terlebih dahulu perlu dibentuk kelompok-kelompok. Ada dua jenis kelompok, yaitu kelompok tetap (yang anggotanya tetap untuk jangka waktu tertentu misalnya satu bulan) dan kelompok tidak tetap atau insidental (yang anggotanya tidak tetap : kelompok-kelompok tersebut dibentuk untuk keperluan khusus tertentu). Kelompok tetap melakukan kegiatannya (dalam rangka layanan bimbingan kelompok) secara berkala sesuai dengan penjadwalan yang sudah diatur, sedangkan kelompok tidak tetap terbentuk secara insidental dan melakukan kegiatannya atas dasar permintaan konseli yang menginginkan untuk membahas permasalahan tertentu melalui dinamika kelompok.

Dari uraian menurut beberapa para ahli di atas maka dapat dipahami bahwa di dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok memiliki suatu aturan pada jumlah anggota, pemimpin kelompok dan materi yang akan dibahas.

1.9 Tuntutan Terhadap Pemimpin Kelompok

Memilih sebuah gaya kepemimpinan tergantung pada banyak faktor, seperti kepribadian pemimpin dan tujuan kelompok tersebut, seperti kepribadian pemimpin dan tujuan kelompok tersebut.

Menurut Lewin (Sri Narti, 2014:30) “memperkenalkan tiga gaya dasar kepemimpinan kelompok yaitu otoriter, demokratis, dan laissez-faire”. Kemudian menurut Kottler (Sri Narti, 2014:30) “pemimpin kelompok yang paling efektif

ialah pemimpin kelompok yang serba bisa yaitu mengubah pola kepemimpinannya sesuai dengan maksud kelompok dan keanggotaannya”.

Sedangkan menurut Sri Narti (2014:29) mengemukakan bahwa pemimpin kelompok dituntut memiliki ciri-ciri sebagai berikut : a) Tut Wuri Handayani, b) Mengayomi dan Mengawasi, c) Pemimpin Kelompok sebagai tokoh.

Lebih jelas lagi tuntutan yang harus dimiliki oleh pemimpin kelompok menurut Sri Narti (2014:29) sebagai berikut :

a) Tut Wuri Handayani

Yaitu mengikuti kegiatan kelompok secara cermat, ikut serta di dalam “timbul dan tenggelamnya” suasana perasaan yang mewarnai kelompok dan memberikan bantuan secara tepat jika bantuan itu memang diperlukan.

b) Mengayomi dan mengawasi

Yaitu sikap menaruh perhatian secara penuh dan melindungi. Sikap ini akan bisa mengimbas kepada anggota-anggota kelompok, yaitu dalam bentuk saling hubungan dan rasa kebersamaan yang positif. Jika pemimpin kelompok mau membuka diri sendiri, maka para anggotapun akan teransang untuk mau pula membuka diri mereka sendiri. Hasil selanjutnya akan menambah tinggi tingkat saling hubungan dan rasa kebersamaan para anggota kelompok. Pemimpin kelompok hendaknya sanggup “memasuki” hubungan antar anggota kelompok dan harus mampu menjadi bagian dari kelompok yang “senasib” dengan seluruh anggota kelompok “menaruh perhatian” berarti benar-benar mengutamakan

kepentingan para anggota dan “mengayomi” berarti mengutamakan keselamatan para anggota.

c) Pemimpin Kelompok sebagai Tokoh

Yaitu pemimpin kelompok harus dapat menjadi tokoh yang akan mereka tiru. Memilih sebuah gaya kepemimpinan tergantung pada banyak faktor, seperti kepribadian pemimpin dan tujuan kelompok.

Dari pandangan beberapa para ahli di atas dapat dipahami yaitu bahwa di dalam tuntutan terhadap pimpinan kelompok harus memenuhi kriteria-kriteria seorang pemimpin yang terdiri dari beberapa gaya dan ciri-ciri seorang pemimpin. Dari beberapa gaya dan ciri-ciri tersebut mempunyai tujuan untuk mendapatkan seorang pemimpin kelompok yang kompeten.

1.10 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Didalam layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan beberapa tahap-tahap yang dilaksanakan secara berurutan. Menurut Hartinah (Sri Narti, 2014:30) mengatakan bahwa “pada umumnya, terdapat empat tahap perkembangan, yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan dan pengakhiran”.

Lebih lanjut adalah penjelasan tahap-tahap dari layanan bimbingan kelompok menurut Hartinah (Sri Narti, 2014:30) yaitu sebagai berikut :

a) Tahap Pembentukan

Pada pembentukan temanya adalah pengenalan pengelibatan dan pemasukan diri ke dalam suatu kelompok tahap pembentukan meliputi kegiatan :

- 1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan maupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota kelompok.
- 2) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok
- 3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- 4) Teknik khusus, ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok pada tahap ini. Jika keterbukaan dan keikutsertaan para anggota itu dapat cepat tumbuh dan berkembang, mungkin teknik-teknik ini tidak perlu dipergunakan. Teknik-teknik ini berguna bagi pengembangan sikap anggota kelompok yang tumbuh secara lamban.
- 5) Permainan penghangatan/pengakraban.

b) Tahap Peralihan

Tahap peralihan ini meliputi kegiatan :

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya,
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya

- 3) Membahas suasana yang terjadi
- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
- 5) Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan. Tahap peralihan ini merupakan jembatan antar tahap pembentukan dan tahap kegiatan.

c) Tahap Kegiatan

Tahap ini meliputi kegiatan :

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik untuk kelompok tugas sedangkan kelompok bebas yang dikemukakan adalah permasalahan atau topic.
- 2) Tanya jawab antar anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut permasalahan atau topic yang dikemukakan pemimpin kelompok atau yang sudah dipilih oleh anggota kelompok.
- 3) Anggota membahas permasalahan atau topic tersebut secara mendalam dan tuntas.
- 4) Kegiatan salingan.

d) Tahap Pengakhiran

Yang dilakukan adalah pemberitahuan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pengambilan kesimpulan anggota kelompok, refleksi tentang kegiatan

yang baru saja dilakukan, membicarakan rencana pertemuan selanjutnya doa penutup.

Di dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan oleh pihak penyelenggara. Menurut Luddin (2012:74), “tahap dan langkah-langkah pelaksana bimbingan kelompok terdiri dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap pengakhiran dan evaluasi”.

Selanjutnya masing-masing dari tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap Pembentukan

Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok memulai kegiatannya di tempat yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah mengucapkan selamat datang kepada para anggota, pemimpin doa, menjelaskan pengertian, tujuan, cara pelaksanaan, asas bimbingan kelompok, melaksanakan perkenalan dilanjutkanlah rangkaian nama.

b. Tahap Peralihan

Memperhatikan suasana kelompok tentang kesiapan para anggotanya untuk berperan serta dalam pembahasannya. Kemudian ajakan untuk membahas, mendalami, topic umum yang telah disepakati bersama.

c. Tahap Kegiatan

Pada dasarnya, di dalam tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok. Menurut Luddin (2012:77) “tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mempertajam topik yang akan dibahas. Kemudian mulai mengemukakan topic bahasan”. Dalam bimbingan kelompok tugas, topic bahasan dikemukakan secara langsung oleh pemimpin kelompok dan langsung dibahas sampai tuntas. Dalam kelompok bebas topic bahasan dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok. Setelah mendapat persetujuan dari semua anggota kelompok secara bergantian topic-topik tersebut dibahas tuntas.

Untuk mengurangi ketegangan dan kelelahan dari masing-masing anggota kelompok dapat ditampilkan selingan berupa pembacaan ayat suci Al Quran, permainan, baca puisi, nyanyian dan lain-lain. Selanjutnya setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan komitmennya (apa yang harus dilakukan demi tercapainya tujuan yang dimaksud).

d. Tahap Pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran pemimpin kelompok memberikan informasi bahwa kegiatan akan diakhiri. Untuk itu para anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan-kesan kegiatan yang telah dilaksanakan, berikutnya pemimpin kelompok menanyakan kemungkinan kegiatan tersebut untuk bisa di tindak lanjuti. Anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan

dan harapan pada pertemuan mendatang. Kemudian pertemuan ditutup dengan ucapan terimakasih oleh pemimpin kelompok dan diakhiri dengan doa bersama.

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana anggota bimbingan kelompok mengerti mengenai hal-hal yang akan didiskusikan.

Menurut Luddin (2012:78), untuk mengetahui keberhasilan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok (guru pembimbing) dapat melakukan tiga tahapan penilaian, 1. Penilaian segera (laiseg), yaitu dengan memperhatikan bagaimana partisipasi dan komitmen masing-masing anggota kelompok dalam proses menjalani kegiatannya, 2. Penilaian jangka pendek (laijapen), yaitu dengan memperhatikan adanya berbagai perubahan tingkah laku dari masing-masing anggota kelompok setelah satu atau dua minggu mendatang, 3. Penilaian jangka panjang (laijapang), yaitu dengan memperhatikan adanya perubahan sikap dan tingkah laku atau kemampuan lainnya pada akhir semester. Dalam hal ini pemimpin kelompok menyediakan format penilaian yang diisi oleh masing-masing kelompok.

Adapun tahapan dalam bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004:18-19) : 1) Tahap I Pembentukan, 2) Tahap II Peralihan, 3) Tahap III Kegiatan, 4) Tahap IV Pengakhiran.

Lebih lanjut berikut penjelasan tahapan dalam bimbingan kelompok :

1) Tahap I Pembentukan

Tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Adapun kegiatan pada tahap pembentukan sebagai berikut :

- a. Pengungkapan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok,

- b. Menjelaskan cara-cara dan asas- asas kegiatan kelompok,
- c. Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- d. Teknik khusus, dan
- e. Permainan penghangatan dan keakraban.

2) Tahap II Peralihan

Tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap, yaitu :

- a. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- b. Menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya,
- c. Membahas suasana yang terjadi,
- d. Meningkatkan keikutsertaan anggota.
- e. Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan

3) Tahap III Kegiatan

Tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu baik itu topik tugas, maupun topik bebas.

Adapun kegiatan di tahap ini antara lain :

- a. Masing-masing anggota kelompok bebas mengemukakan topik bahasan,
- b. Menetapkan topik yang dibahas terdahulu,

- c. Anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas,
- d. Kegiatan selingan.

4) Tahap IV Pengakhiran

Tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

Adapun kegiatan pada tahap ini antara lain:

- a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- b. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan,
- c. Membahas kegiatan lanjutan,
- d. Mengemukakan pesan dan harapan

2. Teknik Simulasi

2.1 Pengertian Teknik Simulasi

Teknik simulasi merupakan salah satu jenis permainan. Permainan merupakan alat untuk mengembangkan pengenalan terhadap lingkungan. Isrian Hardini dan Dewi Puspita Sari (2012:31) mengemukakan bahwa “simulasi diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu”.

Menurut Adams (Tatiek Romlah, 2001:18) menjelaskan bahwa “permainan simulasi merupakan permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya”.

Menurut Wahab (2007:115) mengemukakan bahwa “bermain simulasi adalah teknik pengajaran dimana siswa mengasumsikan peran khusus sebagai pengambil keputusan, bertindak seolah mereka terlibat di dalam situasi tertentu dan berkompetisi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan aturan-aturan khusus yang telah ditetapkan”.

Sedangkan menurut M.D Dahlan (1990:163) “permainan simulasi dapat merangsang berbagai variasi belajar seperti kompetisi, kolerasi, empati, system social, konsep, keterampilan, efikasi, pembayaran hukuman, menunggu kesempatan-kesempatan kemampuan berfikir kritis dan mengambil keputusan”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa teknik simulasi merupakan teknik atau metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Dalam simulasi, peserta akan lebih banyak berperan sebagai dirinya sendiri saat melakukan suatu kegiatan yang akan dilakukan.

2.2 Tujuan Teknik Simulasi

Teknik simulasi merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Seperti halnya teknik-teknik lain yang memiliki tujuan tertentu. Simulasi juga memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaannya. Simulasi bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan masalah social yaitu interaksi social dengan lingkungan.

Menurut A. Surjadi (1989:129) bahwa “tujuan permainan simulasi yaitu untuk memperoleh informasi baru dan kesadaran akan masalah yang dihadapi bersama serta keinginan untuk memecahkan masalah”.

Simulasi sebagai metode bimbingan bertujuan :

- a) Melatih keterampilan tertentu baik bersifat professional maupun bagi kehidupan sehari-hari, melatih memecahkan masalah,
- b) Meningkatkan keaktifan belajar dengan melibatkan siswa dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya,
- c) Memberikan motivasi belajar kepada siswa,
- d) Melatih siswa untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok,
- e) Mengembangkan daya kreatif siswa, melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.

2.3 Langkah Pelaksanaan Permainan Simulasi

Kegiatan yang berkaitan dengan perubahan perilaku sudah pasti mempunyai aturan yang sudah tersusun dengan baik. Pelaksanaan kegiatan yang tidak sesuai dengan aturan yang sudah ada akan berakibat pada tidak tercapainya tujuan yang hendak diinginkan. Simulasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu berkaitan dengan masalah social yang dialami oleh individu sendiri. Pelaksanaan permainan simulasi tidak dapat dilaksanakan berdasarkan kemauan guru atau pembimbing tetapi harus beracuan pada aturan dan langkah-langkah yang sudah ditetapkan.

Menurut Tatiek Romlah (2001:119) untuk membuat permainan simulasi dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Meneliti masalah yang dialami anak, terutama yang menyangkut bidang pendidikan dan social
- b) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai dengan permainan itu. Dalam melakukan permainan ini anggota kelompok atau siswa supaya diikutsertakan.
- c) Membuat daftar sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membantu menyelesaikan topic yang akan dikerjakan, misalnya alat-alat yang akan digunakan, buku, sumber, dan waktu yang sesuai untuk mengerjakan tugas antara konselor dan siswa.
- d) Memilih situasi dalam kehidupan sebenarnya yang ada kaitannya dengan kehidupan siswa.
- e) Membuat model atau scenario dari situasi yang sudah dipilih
- f) Identifikasi yang akan terlibat dalam permainan tersebut.
- g) Membuat alat-alat untuk permainan simulasi. Misalnya bebreran, kartu-kartu pesan, kartu yang berisi kegiatan yang harus dilakukan.

Menurut Titiek Romlah (2001:12) bahwa “peserta permainan simulasi terdiri dari : fasilitator, penulis, pemain, pemegang peran, penonton”.

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a) Faslitator merupakan individu yang memimpin permainan simulasi tersebut. Tugas yang harus dilakukan oleh seorang fasilitator menjelaskan

tujuan permainan tersebut, menciptakan suasana yang hidup dengan cara pemain didorong aktif dalam permainan, melaporkan hasilnya.

- b) Penulis merupakan seseorang yang mencatat dan menulis segala sesuatu yang terjadi dalam permainan simulasi.
- c) Pemain merupakan individu yang memegang tanda bermain. Tugas pemain menjawab dan mendiskusikan pesan-pesan yang ada pada permainan simulasi.
- d) Pemegang peran merupakan individu yang ada di dalam scenario permainan.
- e) Penonton merupakan individu yang menyaksikan dan memberikan tanggapan dan pendapat dari permainan simulasi.

Setelah peserta permainan sudah ditentukan, permainan dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menyediakan alat permainan beserta kelengkapannya.
- b) Fasilitator menjelaskan tujuan permainan, yang menjadi fasilitator adalah konselor, guru, dan wali kelas.
- c) Menentukan pemain, penulis, dan pemegang peranan.
- d) Menjelaskan aturan permainan.
- e) Berdiskusi dan bermain.
- f) Menyimpulkan hasil diskusi setelah seluruh permainan selesai
- g) Menutup permainan.

2.4 Keunggulan dan Kelemahan Teknik Simulasi

Pada awal pembahasan telah disebutkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik yang dapat diterapkan kepada peserta layanan. Masing-masing teknik tersebut memiliki keunggulan yang berbeda-beda. Di samping mempunyai keunggulan, setiap teknik pasti mempunyai kelemahan. Salah satu teknik bimbingan kelompok yang cocok diterapkan yaitu permainan simulasi. Sebagai salah satu teknik bimbingan kelompok, permainan simulasi memiliki beberapa keunggulan.

Beberapa keunggulan penggunaan teknik simulasi diantaranya adalah :

- a) Siswa dapat melaksanakan interaksi social dan komunikasi dalam kelompoknya. Aktivitas siswa cukup tinggi dalam pembelajaran sehingga terlibat langsung dalam pembelajaran.
- b) Dapat membiasakan siswa untuk memahami permasalahan social, hal ini dapat dikatakan sebagai implementasi pembelajaran yang berbasis kontekstual.
- c) Melalui kegiatan kelompok dalam simulasi dapat membina hubungan personal yang positif.
- d) Dapat membangkitkan imajinasi.
- e) Membina hubungan komunikatif dan kerjasama dalam kelompok.

Namun demikian, dalam teknik simulasi masih tetap ada kelemahan atau kendala-kendala yang kemungkinan perlu diantisipasi oleh para guru jika akan menerapkan teknik simulasi ini.

Ada beberapa kelemahan dari teknik simulasi antara lain :

- a) Biaya pengembangannya tinggi dan memerlukan waktu yang lama
- b) Fasilitas dan alat-lat khusus yang dibutuhkan mungkin sulit diperoleh
- c) Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- d) Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan dalam bimbingan terabaikan
- e) Factor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan permainan simuulasi.

3 Kecerdasan Emosi

3.1 Pengertian Kecerdasan Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin yaitu *emovere* yang artinya bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Goleman (Wahyuningsih, 2004:27) mengatakan bahwa “kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*) ; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotional and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri empati dan keterampilan sosial”.

Menurut Hamzah B. Uno (2006:68), menjelaskan pengertian kecerdasan emosional adalah sebagai berikut :

“kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tidak stres, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa”.

Menurut Patton (2002:11) mengemukakan bahwa “kecerdasan emosional berarti mengetahui emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan di tempat kerja.

Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf (2002:147) mendefinisikan bahwa “kecerdasan emosi sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi”.

Melihat uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang baik di sekolah. Siswa dengan ketrampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam pelajaran, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Sebaliknya siswa yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk berkonsentrasi pada pelajaran ataupun untuk memiliki pikiran yang jernih, sehingga bagaimana siswa diharapkan berprestasi kalau mereka masih kesulitan mengatur emosi mereka.

3.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa aspek kemampuan yang membentuknya. Aspek-aspek kemampuan yang membentuk kecerdasan emosional tidak seragam untuk setiap ahli, tergantung dari sudut pandang dan pemahaman.

Menurut Daniel Goleman (2005:403-404) ada 5 aspek kecerdasan emosi, yaitu “1) kecerdasan diri, 2) mengelola emosi, 3) memanfaatkan emosi secara produktif, 4) empati, dan 5) membina hubungan”.

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- 1) Kesadaran diri yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi.
- 2) Mengelola emosi yaitu kemampuan untuk menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi memungkinkan seseorang untuk menahan gejolak emosi dan menghayati suatu emosi meskipun tidak menyenangkan, kemampuan mengelola emosi memungkinkan seseorang untuk menangani emosi diri agar berdampak positif dalam pelaksanaan tugas.
- 3) Memanfaatkan emosi secara produktif yaitu kemampuan untuk menggunakan hasrat dalam diri menuju tujuan, mengambil inisiatif, bertindak efektif, fokus pada tugas serta mampu menguasai diri ketika

menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kemampuan memanfaatkan emosi secara produktif memungkinkan seseorang mencapai kesuksesan.

- 4) Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, memahami sudut pandang mereka dan menyelaraskan diri dengan orang lain atau masyarakat. Empati memungkinkan seseorang untuk mampu mengetahui, mengindra, memahami dan membaca perasaan/emosi orang lain melalui pesan-pesan non verbal.
- 5) Membina hubungan adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, memahami dengan bijak dalam hubungan antar sesama manusia serta menyelesaikan konflik dalam suatu hubungan atau masyarakat.

Menurut Tridhonanto (2009:5) ada 3 aspek kecerdasan emosi, yaitu : 1) kecakapan pribadi, 2) kecakapan sosial, 3) keterampilan sosial.

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Kecakapan pribadi, yaitu kemampuan mengelola diri sendiri.
2. Kecakapan sosial, yaitu kemampuan menangani suatu hubungan.
3. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan menggugah tanggapan yang dikhendaki orang lain.

Menurut Reuven Bar-on (Stein& Book, 2002:39) aspek kecerdasan emosi dibagi menjadi lima bagian, yaitu :

- a. Intrapersonal

Kemampuan menyadari diri, memahami emosi diri, dan mengungkapkan perasaan serta gagasan.

b. Interpersonal

Kemampuan menyadari dan memahami perasaan orang lain, peduli kepada orang lain secara umum, dan menjalin hubungan dari hati ke hati yang akrab.

c. Adaptabilitas

Kemampuan menguji perasaan diri, kemampuan mengukur situasi sesaat secara teliti, dengan luwes mengubah perasaan dan pikiran diri, lalu menggunakannya untuk memecahkan masalah.

d. Strategi pengelolaan stress

Kemampuan mengatasi stress dan mengendalikan luapan emosi.

e. Motivasi dan suasana hati

Kemampuan bersikap optimis, menikmati diri sendiri, menikmati kebersamaan dengan orang lain, dan merasakan serta mengekspresikan kebahagiaan.

3.3 Pengukuran Kecerdasan Emosi

Dalam pengukuran kecerdasan emosi, terdapat dua cara yang dapat digunakan, yaitu *performance test* dan *self report test* (Didik, 2009:34), *performance test* memiliki respon yang dapat dinilai secara objektif, dan memiliki kriteria skor yang tetap. Sedangkan pada *self-report test*, seseorang diminta untuk merespon dengan cara menilai sendiri atas suatu pernyataan-pernyataan yang

menggambarkan tingkat kecerdasan emosinya,. Sebagai contoh, pada performance test, kita menilai kecerdasan emosi seseorang dengan cara memintanya untuk mengidentifikasi emosi wajah seseorang. Sedangkan pada self-report test, pengukuran kecerdasan emosi dilakukan dengan menanyakan kepada subjek seberapa baik dia dalam mengenali emosi wajah seseorang.

Mengenai kedua cara pengukuran ini, terdapat beberapa perbedaan yang dapat dijadikan diskusi mengenai kelebihan dan kelemahan masing-masing dalam pengukuran kecerdasan emosi (Didik, 2009:35), yaitu :

- a) Pengukuran dengan performance test menilai kecerdasan emosi secara aktual, sedangkan pada pengukuran dengan self-report test menilai persepsi mengenai kecerdasan emosi,. Baik persepsi maupun aktual dari kecerdasan emosi keduanya adalah prediktor penting (yang kadang berdiri sendiri-sendiri) mengenai bagaimana seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang sulit. Dengan kata lain, apa yang seseorang yakini adalah benar dapat menjadi sama pentingnya dengan yang secara aktual benar.
- b) Pengukuran dengan performance tes umumnya lebih banyak memakan waktu dibandingkan dengan *self-report test*. Hal ini terjadi karena dalam self-report test memungkinkan seseorang untuk meringkas tingkat kecerdasan emosi yang dimilikinya dalam suatu pernyataan yang singkat. Sedangkan pada performance test memerlukan sejumlah observasi penting sebelum tingkatan kecerdasan emosi dinyatakan.

- c) Pengukuran dengan *self-report test* membutuhkan seseorang untuk menilai tingkat kecerdasan emosi dirinya sendiri. Kelemahannya, seseorang kemungkinan tidak memiliki pemahaman yang akurat mengenai kecerdasan emosi. Kelemahan lain pengukuran dengan *self-report test* adalah seseorang dapat memilah jawaban yang paling baik atau buruk yang berbeda dengan kondisi aktualnya.
- d) Akan tetapi, pengukuran dengan *self-report test* didasarkan pada pemahaman dasar bahwa individu adalah yang paling mengetahui kondisi internal dalam dirinya.
- e) Pengukuran dengan *self-report test* cenderung berkorelasi dengan *trait* kepribadian yang sudah ada, sedangkan pada pengukuran dengan *performance test* sedikit berhubungan dengan pengukuran kepribadian. Akan tetapi, lebih banyak berkorelasi dengan pengukuran kecerdasan tradisional.

3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Goleman (2009:26), menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, yaitu :

1. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosional dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa kanak-kanak akan

melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang di pupuk dalam keluarga sangat berguna bagi setiap individu kelak dikemudian hari.

2. Lingkungan non keluarga

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas seseorang di luar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Sedangkan menurut Agustian (2007) factor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu :

1. Psikologis

Merupakan factor yang berasal dari dalam diri individu ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.

2. Pelatihan Emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalan yang berujung pada pembentukan nilai (value). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.

3. Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya akan dibuat kerangka konseptual penelitian. Kerangka konseptual adalah pemikiran menyangkut tahap-tahap penelitiannya secara teoritis.

Kerangka konseptual penelitian ini adalah penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengubah dan mengembangkan sikap yang tidak efektif yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.

Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar individu mencapai tujuan bersama.

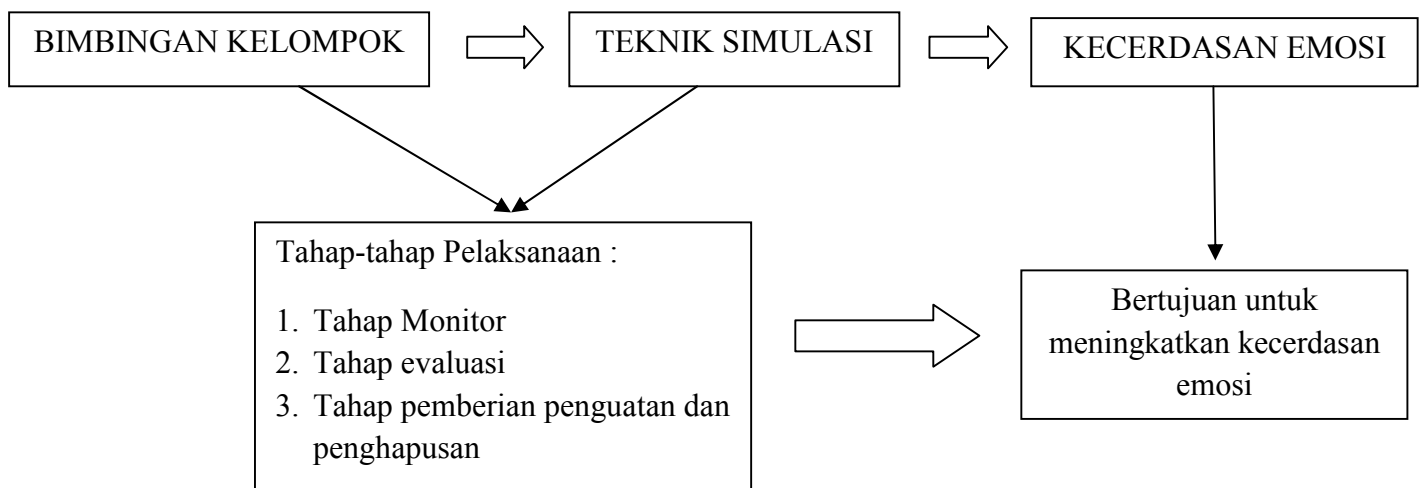
Bimbingan kelompok dengan teknik simulasi adalah suatu proses dimana konseli mengarahkan pemahaman kecerdasan emosi dengan menggunakan suatu strategi atau kombinasi strategi. Dalam menggunakan prosedur simulasi, konseli mengarahkan usaha perubahan dengan mengubah aspek-aspek lingkungan atau dengan mengatur kosekuensi. Dalam teknik ini konseli harus aktif melakukan perubahan yang diinginkan.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*) ; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotional and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri empati dan keterampilan sosial.

Dengan demikian layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dengan materi peningkatan pengembangan kecerdasan emosi secara efektif dapat memberikan perubahan diri mengenai konsep kecerdasan emosi terhadap diri.Siswa sebagai anggota kelompok mempunyai hak untuk melatih dirinya dalam mengeluarkan pendapat, pikiran serta gagasan yang dimiliki dan dapat berbagi pengalaman.

Selain itu pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan dan perubahan kecerdasan emosi yang menunjang diwujudkannya perubahan yang lebih efektif di kehidupan yang akan datang.

Gambar Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah ditemukan pada bagian sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan melihat kondisi sekolah serta konsep diri peserta didik yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti di SMA Tamansiswa Medan Jln. Singosari No 11, Sei Rengas Permata, Medan Area, Kota Medan. Penelitian ini dilaksanakan dimulai penulisan saat merumuskan masalah untuk diajukan menjadi judul.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dan mulai sejak bulan Oktober 2017 dan berakhir hingga bulan Maret 2018 untuk lebih jelasnya terhadapnya jadwal kegiatan waktu penelitian dapat dilihat pada tabel jadwal kegiatan penelitian berikut di bawah ini.

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan / Minggu																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
1	Pengajuan Judul																								
2	ACC Judul																								
3	Penulisan Proposal																								
4	Bimbingan Proposal																								
5	Seminar Proposal																								
6	Pengumplan Data/Riset																								
7	Bimbingan Skripsi																								
8	Sidang Meja Hijau																								

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Menurut Moleong (2010:132) “mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian”. Jadi subjek dalam penelitian kualitatif adalah mereka para informan yang dijadikan sebagai narasumber untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya peneliti dapat menggali

informasi dari mereka. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Tabel 3.2

No	Kelas	Jumlah
1	X-IPS-1	35
2	X-IPS-2	37
Jumlah		72

2. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Tabel 3.3

NO	Kelas	Subjek	Objek
1	X-IPS-1	35	10
2	X-IPS-2	37	10
Jumlah		72	20

Objek yang diambil adalah mereka yang benar-benar memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah sehingga objeknya sebanyak 20 siswa yang terdiri dari dua kelas.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, fokus penelitian melihat kepada variabel penelitian ini adalah Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi dan Meningkatkan Kecerdasan Emosi.

D. Defenisi Operasional Variabel

Variabel yang akan diteliti secara terperinci, adapun defenisi dari variabel penelitian ini adalah penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasa emosi siswa :

1. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar individu mencapai tujuan bersama.

2. Teknik Simulasi

Teknik simulasi merupakan teknik atau metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Dalam simulasi, peserta akan lebih banyak berperan sebagai dirinya sendiri saat melakukan suatu kegiatan yang akan dilakukan.

3. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang baik di sekolah. Siswa dengan ketrampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam pelajaran, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka.

E. Instrumen dan Pendekatan Penelitian

Instrumen penelitian merupakan komponen yang sangat penting dalam menjalankan sebuah penelitian dalam usaha mendapatkan data dan untuk mengukur serta mengumpulkan data empiris sebagai nilai variabel yang diteliti.

1. Observasi

Observasi disebut juga dengan pengamatan yaitu merupakan salah satu teknik yang sederhana dan tidak menuntut keahlian yang luar biasa. Observasi atau pengamatan juga merupakan teknik untuk merekam data atau keterangan atau informasi tentang diri seseorang yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung sehingga diperoleh data tingkah laku seseorang yang nampak yakni apa yang dilakukan dan apa yang diperbuat.

Menurut Arikunto (2010:156) observasi atau pengamatan meliputi “kegiatan pengamatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan,

penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan”.

2. Wawancara

Menurut Sugiono (2009:157) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan dan apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil”.

Menurut Sugiono (2009:157) “wawancara data dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telephone”.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih adalah petunjuk umum wawancara orientasi mendalam (*Deep Interview*) dengan instilment *Guide interview (Chek List)*. Alasan penggunaan model ini untuk mencari dan mengungkapkan data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya mengenai rumusan yang ingin digali dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dengan mencari atau mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi).

Pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:21) “data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam keadaan atau kata sifat”. Dan menurut Moelong (dalam Suharsimi Arkunto, 2010:22) “sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan buku angka-angka.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama penelitian datang ke lokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data merupakan proses mengatur urusan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar penelitian. Oleh karena

itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokkan, pemberian kode dan mengkategorikannya.

Berdasarkan uraian di atas maka prosedur analisis data yang digunakan dalam ini sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks deskriptif atau naratif yang berisikan data-data terkait masalah penelitian untuk selanjutnya dianalisis demi kepentingan pengambilan kesimpulan.

3. Pengambilan kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuntutan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam (*Deeph*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

E. Profil Sekolah SMA Tamansiswa Medan

9. Identitas Sekolah

- | | |
|------------------------|--------------------------------------|
| a. Nama Sekolah | : Taman Madya (SMA) Tamansiswa Medan |
| b. Nama Kepala Sekolah | : Ki Drs. Dwi Gatut Satriyono |
| c. NSS | : 303.076.001.020 |
| d. Status | : Swasta |
| e. Jenjang Akreditasi | : Baik (B) |
| f. Tahun berdiri | : 1951 |
| g. Tahun beroperasi | : 1953 |
| h. Alamat Sekolah | : Jl. Singosari No. 11 Medan |
| i. Telepon | : (061) 7346241 |
| j. Desa / Kelurahan | : Sei Rengas Permata |
| k. Kecamatan | : Medan Area |
| l. Kabupaten/ Kota | : M e d a n |
| m. Pemilikan Tanah | : Milik Sendiri |
| n. Luas tanah | : 4300 m ² |
| o. Status tanah | : Milik Sendiri |
| p. Luas Bangunan | : 720 m ² |
| q. Status bangunan | : Milik Sendiri |

10. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah SMA Tamansiswa Medan

a. Visi

Mewujudkan siswa yang tertib, damai, salam dan bahagia, beriman, bertaqwa, dan berilmu. Berakhlak mulia dan mandiri.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berwawasan nasional dan bernilai keagamaan
2. Mengembangkan jiwa kemandirian dalam bidang ilmu pengetahuan, Ketrampilan,dan Seni
3. Memantapkan perilaku yang berakhlak karimah.

c. Tujuan

1. Meningkatkan disiplin dalam segala bidang
2. Menyelenggarakan kerja sama antara orang tua/ wali siswa dan masyarakat.
3. Meningkatkan kualitas belajar melalui kompetisi dalam proses pembelajaran
4. Menyelenggarakan pembelajaran dengan sistem tutor teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok dikalangan siswa.
5. Meningkatkan mutu guru melalui MGMP, dan DIKLAT ditingkat Provinsi.
6. Penambahan RKB ukuran 8 x 9 x 2 ruang = 144 M2

11. Data Guru dan Pegawai SMA Tamansiswa Medan

Guru merupakan suatu komponen penting di dalam instansi sekolah, karena guru merupakan pondasi utama yang melaksanakan tugas dalam mengelola sekaligus factor yang menentukan kelangsungan proses belajar mengajar paling utama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan serta guru juga merupakan komponen utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan demikian sehubungan dengan itu, maka jumlah dan mutu guru menjadi ukuran bagi perkembangan pendidikan.

Guru-guru SMA Tamansiswa Medan memiliki kompetensi dan memiliki karakter jiwa yang mulia, bertanggung jawab, bermoral dan agama yang kuat, tanggung jawab social, dan tanggung jawab keilmuan. Guru merupakan prioritas utama dalam melakukan pembelajaran dan tugas pendidikan demi meningkatkan kualitas pendidikan

Tabel 4.1**Data Guru SMA Tamansiswa Medan**

NO	NAMA	JABATAN	BID STUDI
1	KI Sutarno,S.Pd	Kep.Yayasan	-
2	KI Drs.Dwi Gatut Satriyono	Kep.Sekolah	Matematika
3	Nyi Susy Arima Jaya	Wakil Kepsek	B.Jepang
4	Nyi Ellyes Mariyana, S.Pd	PKS.II	PPKN/T.Neg
5	Nyi Dra.Hj. Fitri Idris,M.Pdi	Guru Tetap	Agama Islam
6	NI Fauziah Khairina, S.Pd	Guru Honor	Eko/Akuntan
7	Nyi Nurainun, S.Pd	Guru Honor	Kimia
8	KI Sumarwanto,S.Pd	Guru Honor	Tekn.Inf dan Kom
9	KI Drs. Rudi Effendi	Guru Honor	Sosiologi
10	Nyi Puskarinda, S.Pd	Guru Honor	Bhs.Inggeris
11	Nyi Cahaya Hairani, S.Pd	Guru Bantu	Biologi
12	Nyi Nazliani, SH	Guru Honor	Sosiologi
13	KI Drs. M. Nasir Srg	Guru Honor	B.Inggeris
14	Nyi Tengku Nilayanda	Guru Honor	Biologi
15	KI Muhammad Yusuf	Guru Honor	Kewarganegaraan
16	Nyi Siti Chadijah Nst	Guru Honor	Bhs.Indonesia
17	Nyi Rini Puji Astuti,S.Pd	Guru Honor	Agama Islam
18	Ki Drs. Idris	Guru Honor	Bhs.Indonesia
19	Nyi Fapma Sarah Siregar	Guru Honor	Matematika
20	Nyi Darvini Rezeki Lbs	Guru Honor	Fisika
21	Nyi Deasy Handayani	Guru Honor	Matematika
22	Nyi Elfira Kelana Safitri	Guru Honor	Tekn Inf dan Kom
23	Nyi Syafridawati	Guru Honor	Geografi
24	Ki Samindra Sinaga	Guru Honor	Pendjaskes
25	Ki Hendra Yudi	Guru Honor	Kimia
26	Ni Nani Lestari	Guru Honor	Bimb. Konseling
27	Ki Rudyanto Purba,SE	Pegawai	Perpustakaan
28	Ki Sarengat	Pegawai	-
29	Ki H. Sofian	Pegawai	-

12. Data Siswa SMA Tamansiswa Medan

Siswa adalah mereka yang khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan memandirikan siswa.

Berikut ini data siswa SMA Tamansiswa Medan yang akan dipaparkan pada table, sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data siswa SMA Tamansiswa Medan

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X-IPA-1	15	10	25
2	X-IPA-2	12	10	22
3	X-IPS-1	21	12	33
4	X-IPS-2	20	11	32
5	XI-IPA-1	15	11	26
6	XI-IPA-2	10	15	25
7	XI-IPS-1	16	7	23
8	XI-IPS-2	19	4	23
9	XII-IPA-1	9	16	25
10	XII-IPA-2	17	12	29
11	XII-IPS-1	21	9	30
12	XII-IPS-2	21	9	30
	Jumlah	197	126	323

13. Sarana dan Prasarana Sekolah SMA Tamansiswa Medan

Salah satu yang mendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai. Sebagaimana dapat dilihat dari table di bawah ini.

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana Sekolah SMA Tamansiswa Medan

No	Jenis	Kebutuhan	Yang ada	Kurang	Lebih	keterangan
1	Bangku Murid	323	323	-	-	Baik
2	Meja Guru	12	12	-	-	Baik
3	Meja Murid	162	162	-	-	Baik
4	Kursi Guru	24	24	-	-	Baik
5	Kursi tamu	2	2	-	-	Baik
6	Lemari	8	8	-	-	Baik
7	Rak Buku	25	25	-	-	Baik
8	Papan Tulis	24	24	-	-	Baik
9	Papan Nama Sekolah	2	2	-	-	Baik
10	Lonceng/bel	1	1	-	-	Baik
11	Mesin TIK	2	2	-	-	Baik
12	Mesin Stansel	-	-	-	-	-
13	Alat Kesenian	7	5	-	-	Baik
14	Alat Olah Raga	7	7	-	-	Baik
15	Alat IPA	10	8	-	-	Baik
16	Televisi	-	-	-	-	-
17	Computer	39	37	-	-	Baik
18	Filling Kabinet	2	2	-	-	Baik
19	Telepon	1	1	-	-	Baik
20	Brankas	2	2	-	-	Baik
21	Ruang Beajar	12	12	-	-	Baik

14. Keadaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di SMA

Tamansiswa Medan

Untuk mewujudkan siswa yang berkualitas dan memiliki perilaku yang baik dibutuhkan sarana dan prasarana untuk bimbingan dan konseling contohnya ruang baik yang harus dilebarkan agar pada saat melakukan layanan bimbingan dan konseling tidak mengalami hambatan.

Sarana dan prasana yang dimiliki guru bimbingan dan konseling di SMA Tamansiswa Medan adalah ruang bimbingan dan konseling berjumlah (1 ruangan), meja guru bimbingan dan konseling (1 meja) dan meja tamu berjumlah (1 meja), lemari berjumlah (1 lemari) dan 4 kursi.

Tabel 4.4

Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling

Sarana	Jumlah
Ruang bimbingan dan konseling	1
meja bimbingan da konseling	1
Meja tamu	1
Kursi	4
Lemari	1

15. Struktur Organisasi SMA Tamansiswa Medan

Sekolah SMA Tamansiswa Medan memiliki struktur organisasi yang terdiri dari, pramuka, osis, paskibra, kelompok belajar IPA, nasyid, olahraga, dan seni tari. Di sekolah SMA Tamansiswa Medan terdapat susunan organisasi yang membantu kesuksesan program-program yang akan dijalankan dengan baik oleh staf-staf yang mengurus dan menjaga seperti : Kepala Sekolah, Sekretaris, Bendahara, Ketua Tata Usaha, PKS Kurikulum, PKS Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling, Staf-staf Guru Pendidik lainnya, serta siswa dan siwi di SMA Tamansiswa Medan.

16. Hasil Obserasi dan Wawancara SMA Tamansiswa Medan

a. Deskripsi Hasil Observasi Siswa

Berdasarkan observasi terlampir yang peneliti lakukan dengan para siswa SMA Tamansiswa Medan yaitu permasalahan yang dihadapi siswa adalah terjadinya tingkat kecerdasan emosi yang rendah, dengan ini sekolah mendukung penuh dengan bekerjasama dengan para guru yang ada di sekolah untuk peningkatan kecerdasan emosi yang rendah.

b. Deskripsi Hasil Wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan ialah mereka sering menarik diri, karena mereka tidak percaya diri dengan diri dan dengan fisiknya yang berbeda dari mereka, saya memiliki tubuh yang kecil dan berkulit hitam sedangkan mereka tidak, sehingga saya lebih memilih untuk tidak masuk sekolah, karena itu saya menganggap diri

saya tidak cocok untuk gabung di dalam kelompok tersebut. Mereka memiliki tiga perilaku positif seperti mengontrol diri, menghargai orang lain, dan disiplin, sangat sulit untuk dilakukan pada awalnya sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok diberikan. Perasaan yang mereka rasakan ketika mereka dimarahi orang lain, awalnya sebelum mereka melakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi ini mereka sangat marah, tidak mampu mengontrol diri, tetapi setelah mereka melakukan layanan ini mereka merasa seharusnya meminta maaf atas kesalahan yang mereka perbuat. Dan ketika mereka rasakan ketika mereka berbuat jahat kepada teman-temannya, teman-teman lainnya menjauh dan mereka tidak percaya lagi kepada kami dan saat itu sangat sedih tapi itu kami lakukan karena kami ingin mereka memperhatikan kami.

c. Deskripsi Hasil Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling dapat dipahami bahwa guru bimbingan konseling telah melaksanakan tugas dan perannya sebagai guru bimbingan konseling dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya. Guru bimbingan konseling tersebut sudah sering mendidik dan mengayomi siswa untuk bersikap baik kepada sesama teman dan mampu mengontrol dirinya.

d. Hasil Wawancara Wali Kelas

Berdasarkan hasil wawancara terlampir yang peneliti lakukan dengan wali kelas X SMA Tamansiswa Medan yaitu permasalahan yang dihadapi siswa adalah terjadinya tingkat kecerdasan emosi yang rendah diakibatkan faktor lingkungan

keluarga dan masyarakat, bahkan faktor fisik yang juga mendukung kerendahan tersebut. Wali kelas selalu memantau perubahan sikap siswa kelas X yang mana mereka cenderung bersikap yang tidak sesuai dengan dirinya.

F. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan di SMA Tamansiswa Medan adalah penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas X SMA Tamaniswa Medan. Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung di lapangan (observasi). Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah yang berjumlah 20 orang siswa kelas X. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian ini bisa lebih fokus permasalahan yang ingin diteliti dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

1. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas X SMA Tamaniswa Medan.

Pembahasan dari analisis data dalam bab ini merupakan bahasan yang berisi hasil penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emoosi siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan. Dimana dalam bab ini data-data penelitian yang telah penulis peroleh tentang penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk

meningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar individu mencapai tujuan bersama.

Teknik simulasi merupakan teknik atau metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Dalam simulasi, peserta akan lebih banyak berperan sebagai dirinya sendiri saat melakukan suatu kegiatan yang akan dilakukan.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang baik di sekolah.

Siswa yang sering melakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi ialah siswa yang memiliki masalah pribadi dan social. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi harus benar-benar dilakukan agar siswa dapat mengubah atau meningkatkan kecerdasan emosinya secara optimal.

Adapun pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak dua kali dengan memberikan materi kepada siswa yaitu pemahaman tentang bimbingan kelompok dan peningkatan kecerdasan emosi. Layanan ini dilakukan

kepada siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan sebanyak 20 siswa dan di bagi dalam dua kelompok. Mereka yang terdiri dari kelas X ialah mereka yang benar-benar memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah.

Pemberian layanan bimbingan kelompok ini dilakukan dengan langkah-langkah yang peneliti siapkan, yaitu:

1. Tahap pembentukan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengucapkan salam, mengucapkan terimakasih atas kehadiran dan kesediaan anggota kelompok untuk hadir, berdoa bersama sebelum melaksanakan kegiatan konseling kelompok. Kemudian pemimpin memperkenalkan dirinya, “Nama saya Musdalifah, adik-adik sekalian bisa memanggil saya kakak Musda ataupun Bu Mus”.Sebaliknya pemimpin kelompok meminta agar anggota kelompok memperkenalkan diri mereka masing-masing. Adapun nama-nama anggota kelompok yaitu: DB, RW, SF, S, AA, EY, EF, RJ. Setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok; bimbingan kelompok adalah salah satu dari 10 jenis layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada sejumlah siswa atau sejumlah orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapi anggota kelompok. Dinamika Kelompok maksudnya adanya suasana pergerakan di dalam kelompok, dimana pimpinan kelompok sebagai fasilitator memberi dorongan kepada anggota kelompoknya sehingga mampu ikut serta secara totalitas membahas, mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi temannya di dalam kelompok.Tujuanbimbingan kelompok, yaitu; agar anggota kelompok berani berbicara di muka umum, berani mengeluarkan pendapat, berani

menanggapi pendapat orang lain, dan mampu bertenggang rasa, menjelaskan azas-azas konseling kelompok. Adapun azas-azas bimbingan kelompok yaitu: Azas kerahasiaan; azas ini bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan), azas keaktifan; dalam azas ini hendaknya seluruh anggota kelompok ikut serta secara aktif memberikan saran dan tanggapan terhadap permasalahan yang di bahas di dalam kelompok, azas keterbukaan; keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keraguan-keraguan ataupun kekhawatiran dari anggota, dan azas kenormatifan; dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggotakelompok untuk melaksanakan layananbimbingan kelompok. “Kegiatan bimbingan kelompok kita akan segera dimulai, apakah adik-adik sudah siap untuk mengikuti kegiatan ini?”. “Siap, buk.” Ketika anggota kelompok sudah menyatakan siap, maka pemimpin kelompok bisa melanjutkan kegiatan pada tahap selanjutnya.

3. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini, peneliti mengemukakan garis besar dari materi yang akan dibahas yakni yang pertama mengenai pengertian kecerdasan emosi. Dalam tahap ini juga dikembangkan strategi BMB3 (berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan

bertanggung jawab). Tujuan bimbingan ini adalah setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi diharapkan agar siswa lebih dapat memahami dan meningkatkan kecerdasan emosinya. Dalam layanan bimbingan kelompok, anggota kelompok sangat bersemangat mendengarkan materi tentang bagaimana kita mampu meningkatkan kecerdasan emosi secara optimal.

Dalam proses layanan kegiatan kelompok, anggota kelompok masih terasa asing mengikuti layanan bimbingan kelompok, karena anggota kelompok belum pernah melakukan kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya. Pada saat proses layanan bimbingan kelompok memang benar tingkat kecerdasan emosi mereka rendah, karena saat kegiatan ini dimulai mereka tidak bisa mengkonduksikan situasi dengan hening, dan tidak menghargai ada guru di depannya.

Mereka diminta untuk menceritakan masalah-masalah yang sering dialaminya. selanjutnya peneliti meminta anggota kelompok untuk mengemukakan pendapat mereka tentang kecerdasan emosi dan contoh yang mereka lihat atau alami. Kemudian kelompok pun membahas materi yang telah diberikan sebelumnya mengenai kecerdasan emosi. Aspek-aspek dan factor-fatktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, dan cara meningkatkan kecerdasan emosi tersebut.

Peneliti memberikan waktu lima menit kepada anggota kelompok untuk berdiskusi dan menyimpulkan pendapat mereka tentang materi bahasan dengan bahasa mereka sendiri. Dalam hal ini peneliti mengamati anggota kelompok,

apakah ada perkembangan dari setiap anggota kelompok dapat berkomunikasi dengan baik dan bisa saling bertukar pendapat dengan baik.

Kemudian setelah lima menit berlalu peneliti menyatakan waktu telah habis dan menyatakan hasil dari kegiatan kelompok tersebut. Dalam tahap ini mulai terlihat perkembangan siswa dari hasil diskusinya, yaitu ada beberapa orang siswa yang mengemukakan pendapat, yaitu 3 orang yang aktif saat mengemukakan pendapatnya dengan terbuka dan sukarela, sedangkan 2 orang mengutarakan pendapatnya dengan ditunjuk terlebih dahulu oleh peneliti. Adapun pendapat yang siswa kemukakan yakni:

AN; menurut saya kecerdasan emosi adalah.....

IR; menurut saya kecerdasan emosi adalah.....

SA; menurut saya yang dimaksud kecerdasan emosi adalah.....

AF; menurut saya kecerdasan emosi adalah.....

LA; menurut saya kecerdasan emosi adalah.....

Setelah anggota kelompok mengemukakan pendapatnya, peneliti menyimpulkan kembali mengenai kecerdasan emosi. Peneliti mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang baik di sekolah.

Dari hasil pertemuan pertama, sudah terlihat bahwa anggota kelompok mulai menunjukkan adanya perkembangan pemahaman mengenai materi kecerdasan emosi. Namun, jawaban yang dikemukakan siswa belum begitu tepat dan baik. Masih ada beberapa siswa yang kurang memahami tentang apa itu kecerdasan emosi, sehingga masih ada beberapa siswa yang belum mengemukakan pendapatnya, yaitu mereka hanya menyetujui pendapat dari anggota kelompok lain.

4. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini merupakan akhir kegiatan atau penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk melihat apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- a. Peneliti mengemukakan bahwa kegiatan kelompok akan segera diakhiri.
- b. Peneliti meminta anggota kelompok mengemukakan pesan dan kesan selama mengikuti bimbingan kelompok melalui pikiran, perasaan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab.

AN; “Pesan saya buk semoga bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi kami, kesannya menyenangkan.”

SA; “Pesan saya buk semoga informasi yang ibu sampaikan bisa kami terapkan dalam kehidupan sehari-hari, kesannya; kegiatan ini sangat menarik

- c. Mengemukakan kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.
- d. Peneliti membagi lembar Penilaian Laiseg.

- e. Menanyakan kesepakatan tentang pertemuan selanjutnya (pertemuan kedua)
- f. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok.
- g. Doa penutup yang dibacakan oleh peneliti.
- h. Bersalaman sambil menyanyikan lagu sayonara.

2. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas X SMA Tamansiswa Medan dalam Permasalahan Siswa untuk Mampu Mengelola Emosi.

Setelah rencana pelaksanaan layanan, kelengkapan sarana dan prasarana dipastikan siap, kegiatan konseling kelompok dilaksanakan sesuai kesepakatan yaitu pada hari senin tanggal 25 Januari 2018, dan kegiatan dilaksanakan di dalam salah satu ruangan kelas sekolah SMA Tamansiswa Medan. Kegiatan ini dilakukan secara tertutup dan diikuti oleh 10 orang anggota kelompok (AN, ES, DI, IR, FA, JS, NI, SO, ZK, RW) dan 1 orang pemimpin kelompok. Dimana kegiatan bimbingan kelompok ini meliputi 4 tahap, yaitu :

1. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengucapkan salam, mengucapkan terimakasih atas kehadiran dan kesediaan anggota kelompok untuk hadir, berdoa bersama sebelum melaksanakan kegiatan konseling kelompok. Kemudian pemimpin memperkenalkan dirinya, “Nama saya Musdalifah, adik-adik sekalian bisa memanggil saya kakak Musda ataupun Bu Mus”.Sebaliknya pemimpin kelompok meminta agar anggota kelompok memperkenalkan diri mereka masing-

masing. Adapun nama-nama anggota kelompok yaitu: AN, ES, DI, IR, FA, JS, NI, SO, ZK, RW. Setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok; bimbingan kelompok adalah salah satu dari 10 jenis layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada sejumlah siswa atau sejumlah orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapi anggota kelompok. Dinamika Kelompok maksudnya adanya suasana pergerakan di dalam kelompok, dimana pimpinan kelompok sebagai fasilitator memberi dorongan kepada anggota kelompoknya sehingga mampu ikut serta secara totalitas membahas, mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi temannya di dalam kelompok. Tujuan bimbingan kelompok, yaitu; agar anggota kelompok berani berbicara di muka umum, berani mengeluarkan pendapat, berani menanggapi pendapat orang lain, dan mampu bertenggang rasa, menjelaskan azas-azas konseling kelompok. Adapun azas-azas bimbingan kelompok yaitu: Azas kerahasiaan; azas ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas didalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan), azas keaktifan; dalam azas ini hendaknya seluruh anggota kelompok ikut serta secara aktif memberikan saran dan tanggapan terhadap permasalahan yang di bahas di dalam kelompok, azas keterbukaan; keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keraguan-keraguan ataupun kekhawatiran dari anggota, dan azas kenormatifan; dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada

yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggotakelompok untuk melaksanakan layananbimbingan kelompok. “Kegiatan bimbingan kelompok kita akan segera dimulai, apakah adik-adik sudah siap untuk mengikuti kegiatan ini?”. Ketika anggota kelompok sudah menyatakan siap, maka pemimpin kelompok bisa melanjutkan kegiatan pada tahap selanjutnya.

3. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menyampaikan topik yang dibahas, sesuai dengan permasalahan (Mampu Mengelola Emosi) siswa yaitu permasalahansiswa kurang mampu mengelola dirinya hingga tidak mampu mengelola emosinya kepada orang lain. Peneliti meminta kepada masing-masing anggota kelompok, agar anggota kelompok memberikan saran terhadap permasalahan ini.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompokdengan teknik simulasi, yang mana teknik simulasi merupakan teknik atau metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Dalam simulasi, peserta akan lebih banyak berperan sebagai dirinya sendiri saat melakukan suatu kegiatan yang akan dilakukan.

Teknik ini bertujuan untuk melatih keterampilan tertentu baik bersifat professional maupun bagi kehidupan sehari-hari, melatih memecahkan masalah, meningkatkan keaktifan belajar dengan melibatkan siswa dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya, memberikan motivasi belajar kepada siswa, melatih siswa untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok, mengembangkan daya kreatif siswa, melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.

4. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini perhatian ditujukan kepada hasil yang dicapai oleh seluruh anggota kelompok. Pembimbing kelompok meminta kepada anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh. Kesimpulan yang diperoleh dari seluruh anggota kelompok (AN, ES, DI, IR, FA, JS, NI, SO, ZK, RW), yaitu: siswa akan lebih memahami dirinya, mengontrol emosinya, menghargai orang lain, bekerja sama dalam suatu kelompok, menjadi pemimpin yang baik dalam suatu kelompok. Adapun kesan dari semua anggota (AN, ES, DI, IR, FA, JS, NI, SO, ZK, RW) kelompok yaitu: kami berharap kegiatan ini sering dilakukan. Terlihat perubahan yang signifikan dengan perilaku siswa sebelum dan sesudah layanan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi penilaian segera (laisseg) yang diisi oleh anggota kelompok setelah selesai melaksanakan layanan konseling kelompok.

3. Hasil Wawancara dengan Responden

Dari hasil wawancara dengan responden dapat dilihat bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa sangat rendah dikarenakan siswa kurang mampu

memahami, menghargai, dan mengontrol dirinya serta kurang perhatian orang tua terhadap dirinya. Tingkah laku yang sering terjadi yang dilakukan dalam keseharian siswa-siswa tersebut ialah tidak menghargai guru-gurunya, bertengkar dengan teman sebaya, selalu ribut ketika jam pelajaran berlangsung.

Ketika menangani siswa yang bermasalah, guru bimbingan dan konseling di SMA Tamansiswa Medan sama dengan guru wali kelas yang bersangkutan. Kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas terjalin cukup baik sehingga dalam mengatasi masalah siswa yang bermasalah tidak begitu mempersulit guru bimbingan dan konseling.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam menyelesaikan permasalahan siswa dalam hal masalah kecerdasan emosi yang rendah di lingkungan sekolah, para guru akan bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling untuk diproses lebih lanjut.

4. Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Responden

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan responden dapat dinyatakan dari keterangan guru wali kelas bahwa masih banyak siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah di lingkungan sekolah, dan masih banyak siswa yang belum mengerti dan menerapkan untuk meningkatkan kecerdasan emosi bahkan ada seorang siswa menganggap bahwa kecerdasan emosi yang rendah menjadikan mereka seorang yang tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungannya secara baik. Maka dari itu peneliti melakukan layanan bimbingan

kelompok sebanyak 2 kali pertemuan dengan topic permasalahan kecerdasan emosi yang rendah dengan sebagian materi diantaranya materi kecerdasan emosi.

Pada pertemuan pertama peneliti melakukan wawancara pada 5 orang siswa pada tanggal 03 Februari 2018, disini tampak terlihat siswa belum memahami cara bersosialisasi dengan baik, tampak dari ketika peneliti menanyakan pertanyaan tentang “bagaimana pendapatmu ketika temanmu tidak mempercayai dirimu lagi? Maka dari itu peneliti ingin menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa sebelum peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok antara guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas tidak memiliki kerja sama yang baik disini terlihat bahwa masing-masing siswa menunjukkan kecerdasan emosi pada dirinya. Setelah peneliti melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok sudah terlihat perubahan dari tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa.

G. Diskusi Hasil Penelitian

1. Observasi Hasil Penelitian

Setelah peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi kepada siswa kelas X yang mengalami permasalahan tingkat kecerdasan emosi yang rendah. Peneliti melakukan observasi kepada siswa yang telah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa berhasil atau tidak.

2. Refleksi Hasil Layanan

Dari pengamatan/observasi yang dilakukan peneliti terhadap keadaan siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan dapat dikemukakan bahwa siswa sudah mampu meningkatkan kecerdasan emosi yang rendah secara bertahap. Siswa sudah mampu meyakini diri di dalam melakukan kegiatan seperti belajar, berpendapat, menyesuaikan diri, dapat memahami orang lain, dan dapat mengontrol diri dengan lebih baik, sehingga kecerdasan emosi siswa mulai terjadi peningkatan sehingga siswa sudah dapat memutuskan dengan yaknii tanpa ragu-ragu setiap keputusan yang diambil.

3. Perubahan Hasil Penelitian

Dalam penelitian untuk bertujuan untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa dilaksanakan secara resmi dan terarah. Peneliti melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok kepada siswa diawasi dan diarahkan oleh guru bimbingan dan konselinng.

Dalam penerapan layanan bimbingan kelompok peneliti mengemukakan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah sehingga peneliti

melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

Dengan ini peneliti membantu siswa untuk mampu mengontrol diri, menyesuaikan diri, menghargai orang lain, dengan mencatat semua perubahan yang terjadi dalam dirinya.

Dari hasil penerapan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan peneliti dan dibantu dengan arahan dan dukungan guru bimbingan konseling siswa sudah mengalami perubahan, sehingga sudah dapat berkurang dan dapat terminimalisir sedikit demi sedikit. Telah tampak terjadi perubahan dari sebelum diberikan sampai sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

H. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari kekhilafan dan kesalahan yang berakibat dari keterbatasan berbagai factor yang ada pada peneliti. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data:

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materi dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian sehingga pengolahan data.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan karena alat yang digunakan adalah wawancara. Keterbatasannya adalah banyak individu yang memberikan jawaban yang

tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami yang sesungguhnya.

3. Terbatasnya waktu yang dimiliki peneliti untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas SMA Tamanissswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Selain keterbatasan di atas, peneliti juga menyadari bahwa kekurangan wawasan peneliti dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan di masa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti tentang penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas X SMA Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Maka penulis akan mengemukakan kesimpulannya.

1. Layanan bimbingan kelompok sebagai layanan yang diberikan kepada anggota kelompok untuk memberikan bantuan dalam menunjang pemahaman kehidupan sehari-hari, untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi di SMA Tamansiswa Medan dengan membiarkan siswa mengatakan segala sesuatu yang muncul dalam kesadaran dan leluasa, tujuannya untuk meningkatkan kesadaran dalam memperoleh pemahaman kecerdasan emosional yang tinggi.
3. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa terbukti berhasil, hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa mengelola emosinya, menghargai dirinya dan orang lain. hal ini juga dapat dilihat dari upaya untuk peningkatan kecerdasan emosi siswa dengan melihat dari perubahan sikap, perilaku, maupun interaksi siswa terhadap teman dan lingkungan disekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis memberikan saran-saran:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan kepada sekolah untuk menambah bilik konseling yang lebih lebar dan selalu memberikan motivasi kepada guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan konseling individual lebih maksimal lagi untuk mengatasi siswa-siswa yang memiliki permasalahannya.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Kepada guru bimbingan dan konseling disarankan agar mengarsipkan keseluruhan proses konseling dalam suatu tempat, agar segala data yang berkaitan dengan proses bimbingan konseling dapat menjadi sumber referensi dalam penggunaan masalah tentang kecerdasan emosi.

3. Bagi Siswa

Diharapkan kepada siswa agar lebih mengenali karakteristik diri dan mengenali kelebihan dan kelemahan diri agar lebih mampu mengontrol diri, memahami diri sendiri dan orang lain, menghargai pendapat orang lain serta mampu bersosialisasi yang baik bersama teman sebaya untuk menuju masa depan yang lebih baik.

4. Bagi Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan perkembangan fisik dan psikis anak-anaknya dan lebih peduli tentang kondisi dan lingkungan tempat anak berinteraksi, sehingga dengan demikian dapat membantu anak terhindar dari masalah social yang buruk yang tidak mampu mengarahkan dirinya kepada pemahaman diri yang lebih baik.

Dengan motivasi, perhatian, dan pengawasan merupakan semangat yang tak ternilai harganya, demi terwujudnya siswa atau anak-anak yang sehat, pribadi dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

5. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan kepada peneliti lain untuk lebih mengembangkan lagi pembahasan mengenai layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Wawancara Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi
- Goleman, Daniel. 1996. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartinah, S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Luddin, Abu Bakar M. 2010. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Media Perintis.
- Luddin, Abu Bakar M. 2012. *Konsling Individual dan Kelompok*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Narti, Sri. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Agama Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. Magelang: Pustaka Pelajar.
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah, Tatik. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabet.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta